

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka selanjutnya adalah mengkaji hakekat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan akan akan dibahas dengan mengacu pada teori-teori para ahli agar temuan-temuan tersebut terpecahkan dan layak untuk dibahas.

A. Langkah-langkah Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar

Pada penelitian terdahulu diketahui bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kinerja guru di SMA Muhammadiyah 1 Way Jepara kabupaten Lampung Timur adalah sebagai berikut: (1) kunjungan kelas, kepala sekolah sebagai supervisor melakukan kunjungan ke dalam suatu kelas pada saat guru sedang mengajar dengan tujuan membantu guru mengatasi masalah atau kesulitan selama pembelajaran. (2) Observasi kelas, dilakukan bersamaan dengan kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati guru yang sedang mengajar di dalam kelas. (3) Inter Visitas, kunjungan antara kelas dalam satu sekolah guna menukar pengalaman sesama guru terkait perbaikan dalam proses pembelajaran. (4) Percakapan Pribadi, pertemuan secara pribadi antara supervisor dengan guru yang diobservasi. Sedangkan langkah-langkah kepala sekolah sebagai

supervisor dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar terdapat tiga cara yaitu melalui jurnal kelas dan absensi kelas, memonitoring saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, melalui tim supervisi

1. Melihat melalui jurnal pegangan guru dan jurnal kelas

Melalui jurnal pegangan guru atau jurnal kelas kepala sekolah sebagai supervisor dapat menilai bagaimana kinerja guru di dalam kelas, apakah guru masuk ke dalam kelas dan menjalankan tugasnya dengan maksimal selain itu kepala sekolah juga dapat melihat bahwa guru yang bersangkutan sering melakukan izin atau hanya beberapa kali izin terkait dengan kepentingan yang sangat mendadak. Karena pelaksanaan supervisi sendiri kepala sekolah jarang untuk bisa menemani maka untuk itu kepala sekolah melakukan supervisi dengan melihat dari jurnal pegangan guru dan absensi kelas yang berkaitan dengan pembelajaran dari guru yang bersangkutan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jurnal adalah catatan harian, surat kabar harian, buku yang dipakai sebagai buku perantara antara buku harian dan buku besar, buku yang dipakai untuk mencatat transaksi berdasarkan urutan waktu, majalah yang khusus memuat artikel dalam suatu bidang ilmu tertentu.¹ Jurnal merupakan alat yang digunakan untuk mencatat pekerjaan yang dilakukan guru. Dalam dunia pendidikan terdapat pula jurnal diantaranya jurnal guru dan jurnal kelas. Jurnal

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia <http://kbbi.kemendikbud.go.id> diakses pada tanggal 29 Juli 2020 pukul 19.34

pegangan guru merupakan sebuah jurnal yang berisikan catatan guru tentang sejauh mana proses pengajaran yang telah dilakukan oleh guru. Sedangkan pengertian dari jurnal kelas adalah jurnal yang selalu berada di dalam kelas yang dilengkapi bukti otentik berupa daftar absensi siswa.

Jurnal guru merupakan jurnal kegiatan mengajar guru disekolah, jurnal ini selalu dibawa oleh guru dan termasuk salah satu perangkat pembelajaran yang harus selalu diisi sesuai dengan hasil dari proses kegiatan belajar mengajar. Dalam jurnal pegangan guru sendiri berisi materi yang sedang dipelajari atau dibaca, dalam bentuk satu atau dua kalimat. Jurnal ini harus diisi dengan tanda tangan oleh setiap guru yang mengajar di kelas. Dimana kepala sekolah melakukan pengecekan 1 bulan sekali untuk melihat bagaimana profesionalitas guru tersebut dari jurnal pegangan guru. Dengan alur jurnal pegangan guru serta absensi kelas dikumpulkan kemudian diteliti oleh kepala sekolah terkait dengan profesionalitas guru ketika mengajar didalam kelas.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jurnal pegangan guru atau jurnal kelas kepala sekolah sebagai supervisor dapat menilai bagaimana kinerja guru di dalam kelas, apakah guru masuk ke dalam kelas dan menjalankan tugasnya dengan maksimal. Dengan demikian kepala sekolah dapat memantau profesionalitas guru terkait dengan keseharian saat guru mengajar dikelas apakah sudah terlaksanakan dengan baik.

2. Monitoring saat kegiatan belajar berlangsung

Kepala sekolah juga melakukan supervisi dengan kegiatan monitoring dimana monitoring dilaksanakan pada saat kegiatan belajar berlangsung dengan tujuan ketika kepala sekolah melakukan monitoring kepala sekolah dapat melihat bagaimana guru pada saat memberikan pembelajaran di kelas.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 monitoring merupakan suatu kegiatan mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan tertentu, dengan tujuan agar semua data masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut dapat menjadi landasan dalam mengambil keputusan tindakan selanjutnya yang diperlukan.² Tindakan tersebut diperlukan seandainya hasil pengamatan menunjukkan adanya hal atau kondisi yang tidak sesuai dengan yang direncanakan semula. Monitoring dilaksanakan dengan maksud agar proyek dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan menyediakan umpan balik bagi pengelola proyek pada setiap tingkatan.

Menurut Subtari dalam monitoring juga didefinisikan sebagai langkah untuk mengkaji apakah kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana, mengidentifikasi masalah yang timbul agar langsung dapat diatasi, melakukan penilaian apakah pola kerja dan manajemen

² Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006, Tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan

yang digunakan sudah tepat untuk mencapai tujuan, mengetahui kaitan antara kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh ukuran kemajuan.³

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kepala sekolah tidak dapat selalu berada di madrasah sehingga kepala sekolah melakukan monitoring kelas ketika beliau bertepatan hadir di madrasah biasanya kepala sekolah melakukan monitoring terhadap kelas yang kosong atau bertepatan ketika guru pengajar tidak berada di dalam kelas, dari sini kepala sekolah masuk ke dalam kelas tersebut kemudian kepala sekolah akan menanyakan kepada siswa terkait guru tersebut dan melakukan monitoring.

3. Terdapat tim supervisi

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar terdapat tim supervisi yang membantu kepala sekolah untuk melakukan supervisi kepada guru-guru, tim supervisi dibuat untuk melaksanakan tugas kepala sekolah untuk melakukan supervisi ketika kepala sekolah berhalangan hadir pada pelaksanaan supervisi, yang bertujuan untuk memaksimalkan kegiatan supervisi disaat kepala sekolah berhalangan hadir.

Tim adalah sebuah unit sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang memiliki peran masing-masing serta saling berhubungan satu sama lain dan memiliki seperangkat nilai-nilai atau norma-norma mereka sendiri. Kelompok kerja terbentuk dari individu-individu yang saling ketergantungan karena tugas yang mereka kerjakan sebagai anggota

³ Asti Herliana, dan Prima Muhammad Rasyid, "*Sistem Monitoring Pengembangan Software Pada Tahap Development Berbasis Web*", (Bandung;Universitas BSI, 2016), hal. 43

kelompok yang terikat dalam suatu organisasi dimana tugas yang dikerjakan mempengaruhi orang lain.⁴

Supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan diatas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru.⁵ Supervisi dalam pengertian lain adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tim supervisi merupakan kelompok kerja terbentuk dari individu-individu yang ditugaskan langsung oleh kepala sekolah untuk melakukan supervisi terhadap guru mata pelajaran dimana di madrasah tersebut guru yang memiliki wewenang untuk melakukan supervisi yaitu guru yang menjabat sebagai waka, serta guru yang memiliki pangkat tinggi.

B. Faktor Pendukung Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar

Pada penelitian terdahulu diketahui bahwa faktor pendukung peran kepala sekolah terkait dengan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor dalam membina peningkatan profesionalisme guru di SMA Binjai, adalah

⁴ Amirullah, “*Kepemimpinan dan Kerja Sama Tim*”, (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2015), hal. 84

⁵ Jamil Suprihatiningrum, “*Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*”...hal. 289

sebagai berikut: (1) adanya perencanaan, (2) sarana dan prasarana yang ada, (3) kesepakatan kepala sekolah sebagai supervisor, (4) pengetahuan, pendidikan, dan pengertian guru yang baik, (5) komunikasi yang baik, (6) hubungan antara kepala sekolah, guru dan pegawai lainnya sangat baik mengutamakan prinsip kekeluargaan, sehingga sangat mendukung program supervisi yang dilakukan, (7) adanya kesadaran dan motivasi kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi. Sedangkan faktor pendukung peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar adalah sebagai berikut:

1. Pemberian fasilitas berupa diklat (pendidikan dan pelatihan)

Dalam pelaksanaan supervisi dapat dipastikan selain adanya faktor penghambat juga terdapat faktor pendukung. Salah satu faktor pendukung yang diterapkan kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru di madrasah yaitu dengan memberikan fasilitas yang memang seharusnya diterima oleh guru yaitu berupa diklat dan workshop. dengan adanya diklat dan workshop guru di madrasah mendapatkan wawasan serta mengolah wawasan tersebut untuk diterapkan pada saat pembelajaran di kelas.

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha dan merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar hal-hal yang berguna atau bermanfaat, yang berfungsi untuk mempermudah suatu kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa

fasilitas adalah sesuatu yang dapat membantu, memudahkan pekerjaan, tugas dan sebagainya.⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa fasilitas pembelajaran adalah perlengkapan belajar yang langsung maupun tidak langsung yang diterima dan dapat digunakan guru untuk mempengaruhi kreativitas seseorang guru pula dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Berkaitan dengan fasilitas yang diberikan kepada guru salah satunya yaitu diklat (pendidikan dan pelatihan). Pendidikan dan Pelatihan menjadi proses perubahan pegawai yang tidak terlatih diubah menjadi pegawai yang cakap, dan pegawai sekarang dapat dikembangkan untuk diberikan tanggung jawab yang baru. Adanya pendidikan dan latihan dimaksudkan untuk menyesuaikan sikap tingkah laku, dan pengetahuan serta kecakapan pegawai sesuai dengan tuntutan perkembangan pekerjaan. Menurut Notoadmodjo pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan SDM terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan dalam suatu institusi atau organisasi biasanya disatukan menjadi diklat.⁷ Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung yang mendukung madrasah untuk semakin maju yaitu dengan memberikan fasilitas yang memang seharusnya diterima oleh guru yaitu berupa diklat dan workshop. Dengan adanya diklat dan

⁶ Suharsimi Arikunto, dan Lia Yuliana, "*Manajemen Pendidikan*", (Yogyakarta; Aditya Media, 2008), hal. 274

⁷ Soekidjo Notoatmojo, "*Pengembangan Sumber Daya Manusia*", (Jakarta; Rineka Cipta, 2009), hal. 16

workshop guru di madrasah mendapatkan wawasan serta mengolah wawasan tersebut untuk diterapkan pada saat pembelajaran di kelas. Diklat ataupun workshop tersebut yang diharapkan guru mendapat wawasan sehingga dalam penerapannya ketika pembelajaran guru mampu bersikap profesional terhadap pembelajaran yang berlangsung

2. Pemberian motivasi

Dalam kegiatan pembelajaran tidak sedikit guru juga mengalami permasalahan terkait dengan minat siswa. Sehingga mengakibatkan kurang tertariknya siswa terkait dengan pembelajaran yang didapatnya ketika pembelajaran. Dari sini guru diharap mampu menunjukkan sifat profesionalnya, dimana dalam hal ini guru dituntut untuk mampu menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa guru semestinya memiliki kreativitas dan juga inovasi untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan.

Oemar Hamalik menjelaskan motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif diluar individu atau hadiah. Motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Adapun fungsi dari motivasi adalah sebagai berikut:⁸

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.

⁸ Oemar Hamalik, "*Proses Belajar Mengajar*", (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 173.

- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya motivasi akan berfungsi sebagai penentu cepat lambatnya suatu pekerjaan
- d. Motivasi berfungsi sebagai penolong untuk berbuat
- e. Penentu arah perbuatan manusia, yakni kearah yang akan dicapai.
- f. Penyeleksi perbuatan, sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai

Berdasarkan pengertian mengenai motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu, dan juga sebagai pemberi arah dalam tingkah lakunya, salah satunya dorongan seseorang untuk belajar. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapannya dalam kegiatan pembelajaran dikelas banyak sekali siswa yang merasa bosan terkait dengan teknik penyampaian materi yang kurang menarik oleh karena itu kepala sekolah memberikan pengarahan kepada guru agar seorang guru memiliki sifat yang kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif. Guru semestinya memiliki kreativitas dan juga inovasi untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu untuk meningkatkan profesionalitas guru kepala sekolah juga memberikan ucapan terima kasih, agar guru semakin semangat dalam menjalankan tugasnya kepala sekola membuat ucapan terima kasih berupa slogan yang ditempel di ruang guru.

C. Faktor Penghambat Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar

Pada penelitian terdahulu diketahui bahwa faktor penghambat peran kepala sekolah terkait dengan kinerja kepala sekolah sebagai supervisor dalam membina peningkatan profesionalisme guru di SMA Binjai, adalah sebagai berikut: (1) perangkat pembelajaran yang belum siap. (2) kurang kompetisi yang dimiliki kepala sekolah, (3) kurang komunikasi timbal balik antara kepala sekolah dan guru, (4) banyak kegiatan kepala sekolah di luar sekolah. Sedangkan faktor pendukung peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar adalah sebagai berikut:

1. Perubahan sistem menjadi sks (sistem kredit semester)

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar sistem belajar yang awalnya menggunakan sistem pada umumnya akan tetapi pada saat ini madrasah menggunakan sistem sks (sistem kredit semester), dimana guru yang awalnya belum menerapkan sks (sistem kredit semester) menjadi harus menerapkannya. Selain itu guru juga minim pembelajaran mengenai sks (sistem kredit semester), guru juga belum memiliki banyak referensi terkait dengan pembahasan sks (sistem kredit semester) itu sendiri.

Sistem kredit semester (sks) menurut Permendikbud nomer 158 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pada pendidikan dasar dan

pendidikan menengah Pasal 1 dijelaskan sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri jumlah beban dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan atau kecepatannya.⁹ Penyelenggaraan sistem kredit semester (sks) selanjutnya dilakukan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel. Pengorganisasian pembelajaran bervariasi dilakukan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran yang lengkap pada setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik. Sedangkan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel dilakukan melalui pengambilan beban belajar untuk unit-unit pembelajaran yang lengkap pada setiap mata pelajaran oleh peserta didik yang telah disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem kredit semester adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang merangkum beban studi siswa, beban kerja guru, dan beban lembaga penyelenggaraan pendidikan yang dinyatakan dalam sistem kredit semester. Sistem kredit semester adalah sistem penghargaan terhadap kegiatan akademik yang menggunakan satuan waktu semester. Sedangkan beban belajar adalah sejumlah sistem kredit semester yang dibebankan kepada siswa disesuaikan dengan program belajar yang diambil.

⁹ Permendikbud Nomer 158 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1

2. Minat peserta didik

Selain terkait dengan pembaruan sistem diatas dalam pembelajaran guru juga mengalami permasalahan terkait minat peserta didik dengan pembelajaran didalam kelas. Dimana ketika pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang lebih memilih untuk tidur, hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang disampaikan kurang menarik perhatian dan terkesan membosankan, disini guru dituntut untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada siswa.

Menurut Prof. Dr. Iskandarwasid dan Dr. H. Dadang Sunendar, minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang.¹⁰ Terdapat tiga batasan minat yakni pertama, suatu sikap yang dapat mengikat perhatian seseorang ke arah objek tertentu secara selektif. Kedua, suatu perasaan bahwa aktivitas dan kegemaran terhadap objek tertentu sangat berharga bagi individu. Ketiga, sebagai bagian dari motivasi atau kesiapan yang membawa tingkah laku ke suatu arah atau tujuan tertentu. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran tidak sedikit siswa yang kurang fokus atau kurang tertarik dengan materi yang disampaikan hal ini disebabkan sebagian besar siswa kelelahan akibat kegiatan pondok sehingga terkadang siswa banyak yang mengabaikan pelajaran di sekolah dan memilih tidur. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang disampaikan kurang menarik perhatian dan terkesan membosankan, dari sini guru dituntut untuk profesional

¹⁰ Iskandarwasid & Dadang Sunendar, "*Strategi Pembelajaran Bahasa*",(Bandung; Rosda, Cet. Ke-3, 2011), hal. 113

dalam menghadapi kelas seperti ini dan guru memberikan pembelajaran yang menyenangkan.

3. Peran dari kepala sekolah itu sendiri

Pada dasarnya dalam pelaksanaan supervisi itu peran atau kehadiran kepala sekolah di dalamnya merupakan hal yang penting untuk terus memantau bagaimana kinerja guru tersebut, akan tetapi di madrasah kehadiran kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi justru menjadi kendala dikarenakan jadwal yang bentrok akhirnya kepala sekolah berhalangan hadir.

Peranan merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh pimpinan/ kepala sekola. Jadi peranan kepala sekolah adalah tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas. Adapun peranan kepala sekolah menurut Soetopo yaitu:

- a. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dalam kebutuhan murid serta membantu guru dalam menghadapi persoalan.
- b. Membantu guru dalam mengatasi kesukaran belajar.
- c. Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi
- d. Membantu guru memperkaya pengalaman belajar.
- e. Membantu guru memperoleh kecakapan belajar.
- f. Membantu guru mengerti media pendidikan.

- g. Memberi layanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya.¹¹

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa peran dari kepala sekolah itu sangat penting akan tetapi tidak jarang kepala sekolah berhalangan hadir di madrasah dikarenakan kepala sekolah memiliki kesibuyan lain atau bertepatan dengan kepala sekolah tidak berada di madrasah hal ini mengakibatkan kegiatan supervisi kurang efektif. Sehingga dalam pelaksanaan supervisi terdapat pula tim supervisi akan tetapi tim supervisi juga memiliki kelemahan dimana kepala sekolah tidak dapat secara langsung bagaimana kinerja guru tersebut dan tidak dapat memberikan masukan secara langsung kepada guru yang bersangkutan.

¹¹ Siti Aminah, “Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Terhadap Kinerja Guru, (dalam *Media Sekolah*”, Edisi 57 Tahun III, 1-5 April 2010), hal. 6